

Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an

Junaiji Abd. Halim¹

Affliasi: Universitas PTIQ Jakarta

Email: junaiji2023@gmail.com

Abstrak : Pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an ialah proses pendidikan yang menekankan kepada menumbuhkan potensi spiritual anak yang ia bawa dari sejak lahir melalui penanaman nilai-nilai spiritual agama yang mencakup Aqidah, Iman, Islam dan Ihsan yang diterapkan secara langsung kepada anak usia dini, sebagai upaya untuk menghidupkan dan mengembangkan potensi fitrah anak yang dibawa dari sejak ia lahir. Pendidikan spiritual tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan yang bersumber dari wahyu ilahi. Spiritual yang diajarkan tanpa melibatkan bimbingan wahyu ilahi akan terbatas hanya pada pandangan logika saja. Maka spiritual ini akan kering dan jauh dari petunjuk Sang Pencipta. Maka pendidikan spiritual harus diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan spiritual yang bersumber dari ajaran agama, karena spiritual berkaitan erat dengan ketuhanan. Untuk menghidupkan spiritual anak usia dini hanya dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai spiritual agama seperti mengajarkan keimanan, keislaman dan keihsanan, karena tiga sumber ini dikenal dengan pondasi agama. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan pandangan yang menyatakan bahwa: untuk menghidupkan spiritual tidak memerlukan peran agama.

Early childhood spiritual education in the perspective of the Qur'an is an educational process that emphasizes cultivating the child's spiritual potential that he has brought from birth through inculcating religious spiritual values which include Aqidah, Faith, Islam and Ihsan which are applied directly to children. early childhood, as an effort to animate and develop the natural potential of children who are carried from birth. Spiritual education will not grow by itself without guidance from divine revelation. Spirituality that is taught without involving the guidance of divine revelation will be limited only to the view of logic. Then this spiritual will be dry and far from the guidance of the Creator. So spiritual education must be taught and developed through spiritual education that comes from religious teachings, because spirituality is closely related to divinity. To revive the spirituality of early childhood can only be done through inculcating religious spiritual values such as teaching faith, Islam and sincerity, because these three sources are known as religious foundations. Thus this research is different from the view which states that: to revive spirituality does not require the role of religion

Kata Kunci: Pendidikan Spiritual, Anak usia dini, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Membangun semangat spiritualisme merupakan salah satu upaya penyegaran spiritual berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dengan mengikuti petunjuk Allah. Dalam hal ini, orang lebih mengenalnya dengan istilah membangun spiritualitas melalui agama yang dikenal dengan istilah "spiritualitas keagamaan" yang bersumber dari ajaran Tuhan yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, suci dan abadi. Suatu tantangan besar bagi pendidikan Islam yang datang dari Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam pandangan keduanya bahwa

¹ Corresponding to the author: Junaiji Abd. Halim, Universitas PTIQ Jakarta. Jl. Batan No.1, RT.2/RW.2, Lb. Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12440. email junaiji2023@gmail.com

kecerdasan spiritual tidak harus berkaitan dengan agama. Bagi sebagian orang, Kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara berekspresi melalui agama formal, tetapi agama tidak menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak humanis dan ateis yang memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki kecerdasan spiritual yang sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, sekitar lima puluh tahun yang lalu, menunjukkan bahwa orang memiliki lebih banyak pengalaman keagamaan di luar batas-batas institusi keagamaan jika dibandingkan dengan apa yang ada di dalamnya.²

Di sisi yang berbeda, salah satu penganut ateis yakni André Comte Sponville menyimpulkan bahwa manusia dapat memisahkan konsep spiritualitas dari agama dan Tuhan, kondisi seperti ini tentu saja tidak akan mengurangi hakikat kehidupan spiritual yang sebenarnya. Dengan demikian, kita tidak perlu menentang nilai-nilai dan tradisi kuno, seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme yang menjadi bagian dari warisan manusia pada saat ini. Selain itu, kita juga harus memikirkan kembali hubungan kita dengan nilai-nilai tersebut dan mengkaji ulang, apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dan sesuai bagi kebutuhan manusia.³

Perlu dicatat bahwa munculnya masalah spiritual yang dialami manusia modern dimulai dari hilangnya nilai-nilai ketuhanan yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, yaitu menjauh dari tujuan dirinya diciptakan. Dengan demikian, tidak ada solusi lain kecuali manusia harus kembali ke pusat eksistensi. Namun, Hossein Nasr berpendapat bahwa spiritualisme harus tetap dipegang dan dipraktikkan dalam kerangka agama, bukan di luarnya.⁴ Apalagi mengikuti kehendak sendiri tanpa melibatkan nurani dan bersungguh-sungguh mendalami syariat untuk mencari kebenaran iman yaitu mencari Allah.

Memisahkan spiritualitas dari agama ialah tantangan besar bagi para pendidik dan orang tua. Dampak dari semua dapat disaksikan di tengah-tengah masyarakat, hampir setiap hari anak-anak bangsa disuguhi dengan berbagai macam contoh menyedihkan melalui televisi dan internet secara bebas menampilkan peran sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba dan korupsi, yang telah membudaya di sebagian masyarakat, bahkan kalangan pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat, dan menyaksikan, bagaimana anak muda, pelajar, dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa terlibat dalam VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, dan menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya landasan moral dan spiritual kehidupan bangsa kita berada pada titik terendah, yang membuat masyarakat Indonesia terkesan hidup dengan hukum rimba di alam belantara.⁵ Perilaku atau tindakan yang berasaskan nilai-nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, tolong-menolong, dan kasih sayang terhadap sesama seolah sudah punah ditelan masa dan jika ada ia sudah berubah menjadi barang mahal.⁶ Hal ini terjadi karena hilangnya nilai-nilai spiritual pada diri seseorang, sehingga nafsu lebih dituruti daripada mengendalikannya.

²Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000, hal. 8.

³André Comte Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, tran. by Nancy Huston, New York: Viking Adult, 2007, hal. 155-165.

⁴Seyeed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of the Modern Man*. London: Long Man Group, 1975, hal. 12.

⁵E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 13.

⁶Apabila seorang anak dididik dengan cara yang baik, dalam lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan menjadi baik, demikian juga sebaliknya, apabila anak dididik dengan cara yang tidak baik, maka seorang anak akan menjadi tidak baik. Karena mereka akan mewarisi karakter sesuai dengan apa yang ia dengar dan ia lihat dalam kehidupan sehari-hari. Lihat juga: Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 74.

Spiritualitas merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari agama, karena memiliki hubungan yang erat dan berkaitannya dengan sistem kepercayaan. Menurut Darmaputera, spiritualitas adalah komitmen keagamaan, tekad dan niat yang memiliki hubungan dengan agama. Dengan demikian, spiritualitas harus ditumbuhkan melalui pengalaman keagamaan. Rousseau memandang spiritualitas sebagai pencarian pribadi untuk memahami penjelasan akhir dari pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden.⁷ Untuk meraih semua itu, maka harus dilalui dan dilandasi dengan nilai-nilai agama, sebab spiritual tanpa agama akan menjadi kering dan tidak memiliki nilai di hadapan Allah.

Kecerdasan spiritual merupakan upaya untuk menghidupkan kembali kebenaran dari lubuk hati. Dengan kata lain, mewujudkan yang terbaik, paling murni dan paling manusiawi dari dalam hati. Gagasan menghidupkan semangat, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup yang mengalir dari dalam jiwa dalam keadaan sadar yang berdasarkan cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia hidup berdampingan dengan cinta, ketulusan dan keikhlasan, semua itu timbul dan bermuara pada ketuhanan.⁸ Kebenaran yang paling dalam yang dimaksud adalah kebenaran yang bersumber dari Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa/4: 170).

Kebenaran dalam ayat di atas adalah petunjuk dan bukti yang menjadi obat penyembuh dan dari Allah.⁹ Kebenaran yang dimaksud adalah Al-Qur'an, atau agama yang benar yaitu Islam dengan cara bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.¹⁰ Memahami hakekat kebenaran tidak cukup dengan memfungsikan kecerdasan intelektual saja, namun akan lebih sempurna jika kebenaran tersebut diimani dengan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu kecerdasan spiritual tidak bisa dipisahkan dengan agama, karena agama adalah sumber cahaya dan mata air bagi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tanpa agama akan menjadi kering kerontang tanpa nilai-nilai ketuhanan.

Kecerdasan spiritual merupakan arsitektur dimensi nonmaterial/roh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang dimiliki semua manusia. Kita harus mengenalinya apa adanya, memolesnya sehingga bersinar dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk mendapatkan kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditambah atau dikurangi. Namun, kemampuannya untuk ditingkatkan tidak

⁷David Rousseau, *A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism*, The Joint Publication Board of Zygon, vol. 49, no 2481, 2014.

⁸Bandingkan dengan Abdul Wahhab dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta AR-RUZZ MEDIA 2011, hal. 50.

⁹Abu Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid I. Jeddah: Al-Haramain. t. th, hal. 589.

¹⁰Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraj al-Andalusi al-Qurtubi, *Al-Jāmi'ul Ahkām Al-Qur'ān*. Jilid. I. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 423.

terbatas.¹¹ Sebagaimana halnya keimanan yang terkadang meningkat dan terkadang turun. Naiknya spiritual seseorang kepada derajat yang mulia, disebabkan dengan adanya kepatuhan dan ketundukan seseorang hamba kepada tuhan-Nya, sebaliknya spiritual akan turun seiring dengan lalainya hati manusia dari menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Salah satu hubungan yang sangat erat antara kecerdasan spiritual dan agama adalah pelajaran pertama berupa pengenalan (makrifat) kepada Allah sebagaimana yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, ketika beliau sedang berkumpul bersama para sahabatnya. Pengenalan ketuhanan adalah hal terpenting dan utama yang harus diyakini oleh setiap manusia.¹² Pengenalan tersebut merupakan pengenalan pertama dalam bentuk pendidikan spiritual¹³ yang berkaitan dengan nilai keimanan manusia kepada tuhan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan spiritual bagi manusia dari sejak usia dini. Salah satu sunnah Rasulullah yang harus diikuti ialah perbuatan beliau ketika mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang baru lahir,¹⁴ dengan tujuan agar suara yang pertama kali diperdengarkan dan masuk ke telinga bayi ialah kalimat yang baik yakni kalimat tauhid. Selain itu, fungsi suara azan yang dilantunkan akan menjadi perisai bagi anak, karena adzan memberikan pengaruh positif yaitu untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir.

Setiap manusia lahir membawa potensi-potensi yang siap untuk diaktualisasikan dalam kehidupan di alam dunia (*syahādah*) setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁵ Potensi ini dikaitkan dengan *al-fitrah*, karenanya pendidikan spiritual harus ditanamkan dari sejak anak baru lahir ke dunia, bahkan sebelum dilahirkan ke dunia (ketika di dalam rahim) mereka sudah mendapatkan pendidikan spiritual yang berkaitan dengan janji setia akan kepatuhan dan ketundukan mereka kepada Allah, atau sering disebut dengan perjanjian ketuhanan (*al-mītsāq al-Ilāhi*) sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-A'raf/7:172.

Dari perjanjian primordial tersebut, Allah mengambil janji kepada manusia untuk bersaksi bahwa Allah sebagai *Rabb* dan sesembahan satu-satunya, lantas manusia pada saat itupun menerima dengan bersaksi dengan berjanji bahwa Allah adalah tuhan mereka.¹⁶ Pengambilan janji tersebut menjadi pendidikan pertama yang diterima oleh manusia di alam ruh, Allah memperkenalkan diri secara langsung dan mengambil janji kepada mereka. Inilah dasar keimanan pertama yang dimiliki oleh setiap manusia sebelum mereka lahir ke dunia. Oleh karena itu setiap manusia yang dilahirkan berada dalam keadaan suci (*fitrah*) tanpa membawa dosa, meskipun anak tersebut lahir dari rahim seorang perempuan yang bukan muslim atau bahkan anak yang lahir sebagai anak ibu (diluar pernikahan yang sah menurut

¹¹ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001, hal. 143.

¹² Asy Syeikh Al Imam Ibn Ruslan. *Fathu ar-Rahmān bi Syarhi Matni az- Zubād*. Al-Misriyyah: Dār al-Manhaj, t.t, hal. 1. Lihat juga. *Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-Majlisi*. Bihār al-Anwār, 1983, hal. 247. Menyebutkan: Dasar agama ialah mengenal Allah, sempurnanya pengenalan kepada Allah ialah bersifat jujur terhadap-Nya, dan sempurnanya kejujuran terhadap-Nya ialah bertauhid dengan-Nya, dan sempurnanya tauhid kepada-Nya ialah berbuat ikhlas kepada-Nya. "أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَتُهُ وَكَمَالُ مَعْرِفَتِهِ التَّصَدُّيقُ بِهِ وَكَمَالُ التَّصَدُّيقِ بِهِ تَوْحِيدُهُ وَكَمَالُ تَوْحِيدِهِ الْإِخْلَاصُ لَهُ"

¹³ Tercantum pada ayat yang pertama surah al-'Alaq yang terjemahannya: *Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan*. Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama. Bogor. 2010, hal. 906.

¹⁴ Bersumber dari Hadis yang diriwayatkan Abu Rafi' ra. dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya Fatimah. *Sunan Abi Dawud*, Bab Mengumandangkan Adzan pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan, no. 4441, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 13, hal. 305.

¹⁵ Darwis Hude. *Logika Al-Qur'an (pemaknaan ayat dalam berbagai tema)*. Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017, hal. 45.

¹⁶ Abas Asyafah. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, Penerbit Alfabeta Bandung, 2009, hal. 10.

syariat Islam), mereka tetap dikatakan suci atau lahir dengan fitrah yang memikul dosa adalah orangtuanya yang melakukan perbuatan zina.

Kebanyakan orang memaknai kata *al-fitrah* dengan suci, sebagaimana teori tabularasa (meja lilin) yang diperkenalkan John Locke. Menurut teori ini, manusia diibaratkan kertas putih siap ditulis apapun yang dikehendaki oleh penulisnya. Fitrah di sini dikatakan kosong (*blank*). Sebagian lain mengartikan sebagai potensi-potensi yang dibawa sejak lahir dan siap diaktualisasikan dalam kehidupan setelah adanya persinggungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial).¹⁷

Sebuah hadis yang menerangkan tentang fitrah yang menyertai kehidupan manusia dari sejak ia dilahirkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِئَانِهِ. كَمَا تَنْتَجُ الْبَيْهِيْمَةُ بَيْهِيْمَةً جَمْعَاءَ. هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁸

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain, apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang romping hidup?. (HR. Bukhari).

Semenjak dilahirkan ke dunia, manusia diberikan bekal berupa potensi diri. Potensi tersebut modal utama untuk tumbuh dan berkembang dan berbeda dengan makhluk lainnya. Dari itu, manusia sejak dilahirkan sampai memasuki usia pendidikan dasar, masa tersebut merupakan masa keemasan (*the golden age*) bagi anak manusia, atau juga disebut dengan jendela kesempatan (*window of opportunity*) atau masa kritis (*critical period*) yaitu masa yang berlangsung sangat singkat, terbatas dan tidak dapat diulangi lagi, oleh karenanya seluruh penyimpangan dan perilaku tercela pada periode ini harus segera diluruskan,¹⁹ dijaga dan dibina dengan nilai-nilai Qur'ani sedini mungkin agar mereka senantiasa dalam bimbingan Allah.

Dengan demikian pendidikan spiritual hendaknya ditanamkan dari sejak dini dan diusahakan semaksimal mungkin, apa saja bentuknya dari pendidikan spiritual yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.²⁰ Perilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan meliputi dua segi, yakni perilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau perilaku jasmani dan rohani, yang berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini, agar perilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya, maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (*edukatif*). Perilaku *edukatif* baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan

¹⁷Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an (pemaknaan ayat dalam berbagai tema...)*, hal. 44.

¹⁸Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif Li at-Tab'i wa al-Nasyri, t. th, hal. 235. Terdapat juga dalam: Shahih Imam Muslim, dalam kitab *al-qadr*, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab *Al-Sunnah*, hadits. 4091.

¹⁹Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, *Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005, hal. 1.

²⁰Mukhtar Gandatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 60.

psikomotorik.²¹ Dalam hal ini, peran dan tanggung jawab orangtua sangat menentukan baik dan buruk serta utuhnya kepribadian seorang anak di masa kecil dan di masa yang akan datang.

PEMBAHASAN

Menumbuhkan nilai-nilai spiritual tentu tidak semudah membalik telapak tangan, ketika disebut dan diperdengarkan akan serta merta terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Karena pendidikan bukan perkara yang instan, akan tetapi membutuhkan pembinaan yang panjang yang telah dimulai dari sejak manusia belum berusia dini yaitu ketika manusia masih berada di alam ruh, kemudian ditiupkan ke dalam jasad. Maka pendidikan spiritual anak harus dimulai semenjak manusia belum menikah, ketika akan berhubungan intim dan ketika anak masih dalam kandungan sampai ketika ia dilahirkan dan berada pada masa usia dini sampai masa usia baligh yang menjadi akhir tanggung jawab orangtua dalam melaksanakan suatu kewajiban.

Pendidikan spiritual anak merupakan perkara yang harus disiapkan ketika anak masih berada dalam usia dini, karena ia sangatlah penting dan bersifat mendesak (*darurī*), maka setiap pendidik atau orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya mentransfer pengetahuan saja akan tetapi lebih kepada menolong anak untuk menumbuhkan karakter dan jiwa spiritualnya.²² Penanaman nilai-nilai spiritual anak merupakan kewajiban bagi setiap orangtua dari sejak anak mereka berada pada usia dini, agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dapat diterima dan mengakar dalam sanubarinya sehingga tidak mudah untuk dilupakan, karena anak diibaratkan seperti kertas putih yang belum ditulisi sesuatu yang akan mengotorinya.

Imam Gazali berkata: Anak merupakan amanah bagi kedua orangtuanya, mereka dilahirkan dengan hati yang suci bagaikan mutiara mentah yang belum dipahat ataupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan tersebut. Dampak dari kebaikan tersebut ialah keduanya akan menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat, mereka akan mendapatkan pahala sebagaimana yang didapatkan anaknya. Setiap pengajar memiliki pendidik, Namun sebaliknya jika dibiasakan dengan berperilaku buruk dan melalaikan mereka sebagaimana melalaikan hewan, maka pastilah si anak akan menajadi rugi dan celaka. Maka semua dosa-dosa yang diperbuatnya akan melilit leher setiap orang yang bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.²³

Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu keniscayaan, tidak ada alasan bagi setiap orangtua untuk mengabaikan pendidikan anak-anak mereka karena faktor duniawi atau faktor ekonomi, karena sesungguhnya Allah menjamin bagi setiap orang yang sedang menuntut ilmu atau mempelajari suatu pengetahuan, berada dalam jaminan Allah. Disebutkan dalam hadis:

²¹Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977, hal. 156.

²²Nasir Abdullah Nasir at-Turki, *asy-Syahshsiyyah wa Minhaj al-Islām fi Bināih wa Riāyatih*, Riyadh: Imad al-Bahs al-Ilm, t. th, hal. 286.

²³Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, Cetakan ke II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991 M, hal. 78.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْحَارِسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ، كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّهُ، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. (رَوَاهُ ابْنُ حَجْرٍ)²⁴

Dari Abdullah al-Haris berkata, Rasul bersabda: *Barangsiapa yang belajar untuk memahami agama Allah, maka Allah akan mencukupi keinginannya dan merizkikannya dari arah yang tidak diduga-duga.* (HR. Ibn Hajar).

Anak merupakan bagian dari orangtuanya sendiri, mereka adalah amanah yang harus dipelihara dan dijaga. Orangtua hendaklah mencintai anak-anaknya sebagaimana mencintai diri mereka sendiri, memelihara anak-anaknya sebagaimana memelihara diri sendiri dan menjaga serta menghawatirkan akan kebinasaan mereka sebagaimana menghawatirkan akan kebinasaan terhadap diri mereka sendiri. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrim/66: 6).

Untuk membentuk kepribadian anak yang cerdas, beriman dan berakhlak mulia, maka sangat dibutuhkan pendidikan spiritual yang bersumber kepada Al-Qur'an dalam mengembangkan potensi fitrahnya melalui penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual seperti, iman, islam, dan ihsan atau akhlak mulia, berdasarkan keilmuan sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Allah. Karena sesungguhnya setiap khalifah Allah, yang telah dipercaya untuk mengatur dunia dan seisinya memikul beban untuk mendidik anak-anaknya dari sejak dini, dari sebelum dilahirkan dan setelah dilahirkan telah siap untuk dididik dan dikembangkan potensi fitrah yang dibawa dari sejak ia lahir. Sebagaimana tersurat dalam surah ar-Rum/30: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ²⁵

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS. Ar-Rum/30: 30).

Fitrah yang dimaksud ialah karakter baik atau kelembutan hati yang oleh Allah hanya kepada manusia saja dari sekian banyak makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Para ulama Memberikan Komentar bahwa yang dimaksud dengan *al-hanif* ialah keihlasan.²⁵ Menurut pandangan Imam Syaukani yang dimaksudkan dengan fitrah ialah Islam dan tauhid.²⁶ Meskipun banyak pendapat yang lain tentang pemaknaan fitrah, perlu untuk diketahui bahwasanya perbedaan makna tersebut berdasarkan dalil-dalil yang pasti yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis.

²⁴Ibn Hajar Al-Asqalani, *Lisān al-Mizān*, Juz. I, Lebanon Beirut: Dār Basyāir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M, hal. 614. Ibn Jauzi, *al-Ilal al-Mutanāhiyyah fī Ahādīs al-Wahīyyah*. Juz. I, Cetakan Pertama, Lebanon: Beirut, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H, hal. 136.

²⁵Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taiyimiyyah, *Dar'u Taarud al-Aql wa an-Naql aw Muwafaqah al-Manqūl li ash-Sharih al-Ma'qul...*, hal. 121.

²⁶Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Path al-Qadir*, Cetakan ke IV, Lebanon: Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1133.

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan rohani yang sangat pokok bagi setiap manusia, tanpa pendidikan tersebut, perbuatan seseorang tidak berarti dan tidak memiliki nilai apapun di sisi Allah, karena ia berkaitan dengan nilai bathin seseorang. Karena berkaitan dengan bathin, maka ia sangat menentukan kualitas atau nilai dari segi baik dan buruk perbuatan manusia dalam melaksanakan suatu perbuatan. Dengan demikian pendidikan tersebut merupakan pondasi awal yang harus dibina serta diajarkan kepada setiap anak dari sejak dini atau ketika ia dilahirkan ke dunia bahkan dimulai ketika masih berada di dalam kandungan dan sebelum memilih pasangan.

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang berfokus kepada amalan-amalan batin manusia serta peristiwa dan naluri yang terkandung di dalamnya. Allah menciptakan manusia beserta beban-beban syariat yang telah diperintahkan kepada mereka, beban-beban tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, ibadah-ibadah yang berkaitan dengan amal-amal lahiriah. Kedua, ibadah-ibadah yang berkaitan dengan amal-amal batin. Atau dengan kata lain, amal-amal yang berkaitan dengan raga manusia dan ada amal-amal yang berkaitan dengan hati manusia. Amal yang berkaitan dengan raga terbagi menjadi dua macam. Pertama, perintah, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Kedua, larangan, seperti membunuh, berzina, mencuri, meminum khamar dan lain-lain. Amal yang berkaitan dengan hati juga terbagi menjadi dua macam: perintah dan larangan. Yang berkenaan dengan perintah adalah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan Qada Qadar baik dan buruknya dari Allah. Demikian juga perintah untuk ikhlas, ridha, khauf, jujur, khusyu, tawakal dan sebagainya. Sedangkan yang berkaitan dengan larangan adalah kufur, kemunafikan, sombong, ujub, riya', menipu, dendam, dengki dan lain sebagainya,²⁷ dari sifat-sifat tercela yang sangat dimurkai oleh Allah dan rasulnya. Berhias dengan sifat-sifat terpuji sangat dianjurkan dan akan menjadi pelita yang menerangi kegelapan yang di dalam hati manusia seperti penyakit hitam yang menghalangi menerima petunjuk dan kebenaran.

Maka sangat penting dalam menumbuhkan spiritual sangat dibutuhkan panduan-panduan dari ajaran agama. Beberapa panduan yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual dapat dilakukan melalui:

1. Menanamkan Nilai-nilai Keimanan

Iman itu adalah niat, perbuatan dan amal secara menyeluruh dan dilakukan secara bersamaan.²⁸ Fudail berkata: menurut pandangan ahlussunnah, iman ialah pengetahuan (*makrifat*), ucapan dan amal.²⁹

Dasar pertama yang harus dipelajari dan diajarkan dalam pendidikan spiritual ialah pengetahuan tentang ketuhanan dan keimanan. Kebutuhan terhadap iman merupakan kebutuhan yang telah ada di dalam batin yang menjadi naluri setiap manusia. Ketika akal seorang anak telah mulai berfungsi dan bekerja, maka ia akan banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu dan sumber asal muasal terciptanya sesuatu tersebut. Karena jiwa yang masih suci tidak terhalang oleh sesuatu apapun untuk melakukan pertanyaan. Keadaan tersebut akan menjadi perantara untuk menjumpai keimanan kepada

²⁷Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Cetakan Pertama, Penerjemah, Khairul Amru Harahap, dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qishti Press, 2005, hal. 12.

²⁸Abu Abdul Qasim bin Salam, *al-Imān*, Damam: Dār li an-Nasyri, t.t, hal. 814, disebutkan juga dalam siyar a'lām an-Nubala, Juz 10 hal. 490.

²⁹Fudail bin Iyad bin Mas'ud bin Basyri dalam siyar an-Nubala, Juz 8, hal. 421. bin Ahmad, *as-Sunnah*, Juz 1, Damam: Dār li an-Nasyri, 1416 H, hal. 347.

sang pencipta alam, maka keadaan ini merupakan keadaan yang sangat baik untuk membangun keimanan seorang anak.

2. Mengajarkan kalimat tauhid (*lā ilāha illallāh*).

Mentalqinkan atau mengajarkan kalimat Allah merupakan pelajaran yang pertama yang harus ditanamkan oleh setiap orangtua kepada anaknya, sebelum mengajarkan sesuatu yang lain, sebab kalimat tersebut merupakan kalimat yang dengannya manusia dihidupkan untuk menegakkannya dalam setiap niat, ucapan dan perbuatan. Dengannya pula manusia akan dimatikan dan dibangkitkan untuk mempertanggung jawabkan ketauhidan dan kesyirikan yang pernah dilakukannya ketika masih hidup di dunia.

Pengajaran ketauhidan terhadap anak disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Alla. (QS. Muhammad/47: 19).

Maka ketahuilah sesungguhnya pusat segala kebaikan ialah tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan pusat segala kejahatan adalah berbuat syirik dan melakukan kemaksiatan kepada Allah. Maka ketahuilah tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada tuhan selain yang mengatur selain-Nya. Artinya ialah tetap berpegang teguh dengan kalimat tersebut dan terus-menerus bertauhid dengan-Nya. Maka ingatlah bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.³⁰

Imam Thabari menafsirkan, Allah berfirman mengingatkan kepada Nabi-Nya Muhammad dengan firman-Nya: maka ketahuilah wahai Muhammad bahwasanya tidak ada sesembahan yang pantas untuk disembah dan tidak ada pula tuhan yang pantas untuk dituhankan, maka tidak boleh bagimu dan selainmu untuk menyembah selain-Nya, Dialah pencipta seluruh makhluk dan penguasa segala sesuatu,³¹ baik yang ada di bumi maupun di langit. Semua yang hidup dan mati berada dalam genggamannya, tak seorangpun luput dari pengetahuan-Nya. Maka ketahuilah tidak ada tuhan selain-Nya, maka Esakanlah Ia dan jangan mensekutukan-Nya dengan segala sesuatu apapun. Imam Baghawi berkata: ayat ini merupakan khitab yang ditujukan kepada Nabi dan ummatnya, maksudnya ialah tetaplah kalian berada dalam membawa kalimat tersebut. Husain bin Fadl berkata: maka kokohkanlah pengetahuanmu di atas pengetahuanmu yang telah ada.³²

3. Mengajarkan agar tidak mensekutukan Allah

Menurut Ibn Manzur, kata *asy-Syirk* berasal dari kalimat fi'il madhi yaitu *syaraka*, yang bermakna *مُخَالَطَةُ الشَّرِيكَيْنِ* bersekutu dua orang, misalnya seseorang berkata: *أشرك بالله* artinya bahwa dia menjadikan sesuatu sederajat dengan Allah.³³ Atau mencampur dua kepemilikan, atau menjadikan sesuatu untuk dua perkara atau lebih.³⁴ Atau menyamakan Allah dengan sesuatu yang lain disebut juga sebagai syirik.

³⁰Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaikani, *Path al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1372.

³¹Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far at-Thabari, *Tafsīr ath-Thabari, al-Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl āyi al-Qur'ān*, Juz VII, cetakan Pertama, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 41.

³²Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī, Maālim at-Tanzīl*, Dār Ibn Hazm, 1423 H/ 2002 M, hal. 1197.

³³Jamaluddin Muhammad Bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid 4, Dār ash-Shādir, t.th, hal. 2248-2249.

³⁴Raghib al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 452.

Syirik dibagi menjadi dua yaitu syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam ketuhanan dan ke-esaan-Nya serta sifat-sifat-Nya. Atau melakukan ibadah kepada selain Allah seperti berdoa atau meminta kepada selain Allah, bernazar dan berkorban untuk selain Allah. Perbuatan syirik dapat mengeluarkan seseorang dari agama Allah dan membatalkan seluruh amal kebaikan dan pelakunya secara otomatis halal darah dan hartanya dan kekal di dalam neraka apabila mati dan dia belum bertaubat. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. (QS. al-Maidah/5: 72).

Barangsiapa yang berbuat syirik terhadap Allah dengan cara menyandingkan atau menyamakan sesuatu dengan Allah, atau menyamakan dengan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, seperti menisbatkan pengetahuan tentang yang gaib dan menghidupkan orang mati yang disandarkan kepada Isa semata, maka Allah mengharamkan baginya surga, karena surga adalah rumah bagi orang-orang yang mengesakan Allah, artinya ia diharamkan untuk memasukinya dan tempatnya di dalam neraka karena neraka ialah tempat kembali bagi orang yang mensekutukan Allah, maka ancaman ini menunjukkan dan menjelaskan bahwa mereka akan disiksa setelah sebelumnya diancam dengan pembatalan semua amal kebajikannya.³⁵

Berbagai macam bentuk syirik besar antara lain:

1. syirik dalam ketakutan (*al-syirk fi al-khauf*) seperti takut kepada patung, setan, berhala, manusia, jin dengan keyakinan mereka akan membahayakan hidupnya atau memudaratkannya. Larangan ini disebutkan dalam surah ali-Imrān/3: 175.
2. Syirik dalam tawakkal (*al-Syirk fi at-tawakul*) artinya bertawakkal kepada manusia, wali, jin dan benda-benda yang dianggap keramat dan berkeyakinan benda-benda tersebut dapat memberikan manfaat dan mudarat maka telah jatuh ke dalam syirik besar. Perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah terdapat dalam surah al-Maidah/5: 23.
3. Syirik dalam ketaatan (*syirk fi ath-thā'ah*) seperti mentaati perkataan selain Allah dalam membenarkan kebathilan dan membatalkan kebenaran. Maka barangsiapa yang mengikuti perkataan mereka, sungguh ia telah terjatuh ke dalam kesyirikan. Disebutkan dalam surah at-Taubah/9: 31.

Sedangkan syirik kecil ialah syirik yang tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agama Allah, akan tetapi mengurangi nilai ketauhidan kepada Allah, dia merupakan perantara untuk melakukan syirik besar. Hukum pelakunya sama seperti pelaku maksiat tidak diharamkan darah dan hartanya.

Bentuk dari syirik kecil antara lain:

1. Riya batin. Riya adalah menampakkan amal shaleh dan memperbaiki amalnya agar dipuji oleh manusia.
2. Riya amal. Yaitu mengerjakan suatu kebaikan yang tujuannya hanya mengharapkan duniawi semata. Seperti berperang agar mendapatkan harta rampasan atau sekolah agar mendapatkan ijazah dan menjadi pegawai dan sebangsanya.

³⁵Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Lusi, *Rūh al-Ma'ānī*, Juz. VI, Lebanon, Beirut: Ihya' at-Turats al-Arabiyyah, t. th , hal. 207.

3. Riya' lisan yaitu menampakkan kecerdasan dalam berbicara agar dikatakan alim, paqih dan orang mengetahui kecerdasannya.

Semua perbuatan yang disandarkan kepada selain Allah baik syirik besar maupun syirik kecil akan membatalkan seluruh amal perbuatan. Bagi pelaku syirik besar adalah murtad dan syirik kecil adalah pelaku maksiat. Maka menumbuhkan spiritual dari sejak usiadini sangatlah penting dan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan anak di masa mendatang. Dengan kematangan spiritual dari sejak dini, seorang anak akan senantiasa menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya dalam ibadah tanpa mencampur adukkan ibadah dengan kesyirikan. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. (QS. an-Nisa/4: 36).

Pendidikan ketauhidan sangat penting untuk mewujudkan kesucian bathin agar senantiasa hidup dalam ketauhidan dan terbebas dari kesyirikan. Disebut dalam Al-Qur'an ketika Luqman menasehati anaknya, dia berkata:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Lukman/31: 13).

Menurut Suhaili, nama putra Lukman adalah Tsaran sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibn Jarir dan al-Kutaibi. Menurut Kalbiy namanya adalah Misykam, menurut Naqasy adalah An'am, sementara menurut pendapat yang lain namanya adalah Matan. Al-Kusairi berkata: kedua putra-putrinya kafir, namun Lukman senantiasa bersabar memberikan nasehat kepada keduanya sehingga mereka masuk Islam. Nasehat yang disampaikan anaknya ialah nasehat-nasehat tentang anjuran untuk mentauhidkan Allah dan menghalangi mereka dari berbuat syirik,³⁶ karena kesyirikan merupakan kezaliman yang paling besar.

4. Penanaman nilai-nilai Islam

Islam secara etimologi berarti *الانقياد* yang berarti ketundukan.³⁷ Menurut Muhammad Abdullah:³⁸ Agama Islam memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan pengertian agama pada umumnya. Kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang memiliki bermacam-macam makna di antaranya :

- 1) *Salām* yang berarti selamat, aman sentosa sejatera, atau aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia didunia dan diakherat.
- 2) *Aslama* yang berarti menyerah atau masuk Islam yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada ajaran dan hukum-hukum-Nya tanpa ada keraguan.

³⁶Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaokani, *Tafsir Path al-Qadir...*, hal. 1142.

³⁷Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqāyis fī al-Lughah*, Cet. Pertama, Beirut : Dār Al-Fikr, 1994, hal. 487.

³⁸Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Komtemporer*. AMZAH. Jakarta 2006 hal. 7.

- 3) *Al-Silm* yang berarti keselamatan atau perdamaian yaitu agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.³⁹
- 4) *Sullām* yang berarti tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada hidup bahagia.

Jika dipandang dari segi misi ajarannya, Islam merupakan agama yang telah lahir ke bumi sepanjang sejarah manusia, mulai dari sejak masa Nabi Adam hingga nabi Muhammad. Islam adalah agama dari seluruh para nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah ke muka bumi yang bertujuan untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya dalam segala bentuk ibadah.⁴⁰ Baik ibadah secara khusus yang berkaitan dengan Allah dan perbuatan baik kepada sesama manusia. Dengan demikian, maka seseorang berhak menyanggah identitas muslim. Rasulullah bersabda:

عن ابن عمر قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَذُرُونَ مِنَ الْمُسْلِمِ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁴¹

Dari Abdullah Ibn Umar berkata: Rasulullah bersabda: Apakah kalian mengetahui siapakah orang islam itu?, Sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, Beliau bersabda: orang yang selamat orang muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya. (HR. Bukhari).

Sesuai dengan hadis tersebut orang Islam adalah orang yang patuh dan tunduk dalam menghambakan dirinya kepada Allah dengan penuh keimanan dan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Selain itu dia memiliki keharmonisan dan menjadi pembawa kedamaian bagi sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, menebarkan manfaat, membantu yang lemah, dan menjaga hak-hak mereka tanpa menzalimi yang lain.

Penanaman nilai keislaman dari sejak dini dapat dilakukan melalui menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam rukun Islam itu sendiri, di antaranya:

1. Mengajarkan shalat

Shalat yang diajarkan bukan hanya sekedar mengetahui gerakan-gerakan dan bacaan-bacaannya, akan tetapi lebih kepada ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dengan selalu mengingat Allah dalam segala keadaan, kemudian shalat yang dilaksanakan melahirkan perilaku yang baik terhadap sesama manusia, menjadi insan yang bermanfaat bagi yang lain, tidak menzalimi dan tidak menyakiti sesamanya. Perilaku tersebut akan melahirkan apabila perintah Allah berupa kewajiban dilaksanakan dengan sempurna baik secara lahir maupun bathinnya dengan tidak melalaikan sedikitpun dari perintah yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian akan terlahir pada dirinya sifat-sifat yang memberikan rasa aman bagi dirinya dan bagi orang lain. Salah satunya ialah memelihara ibadah shalat dengan mendatangkan syarat dan rukun-rukunnya tanpa melalakan kewajiban tersebut dengan sesuatu apapun. Firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

³⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Bayrut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), hal. 281-282.

⁴⁰ Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer...*, hal. 5.

⁴¹ Muhammad bin Ismail Bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, hal. 120.

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. (QS. Al-Ankabut/29: 45).

Tegaknya shalat seseorang sangat berpengaruh dan membekas jika ia telah terbiasa dari sejak kecilnya. Maka setiap orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat dari sejak dini, mengajarkan makna sesungguhnya dari iqomatusshalat/mendirikan shalat. Iqomatusshalah ialah ketika shalat dilakukan dengan melaksanakan perintah shalat dengan khushyuk, tunduk kepada Allah, kemudia di luar shalat tetap mengingat Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

2. Mengajarkan berzakat

Mengajarkan zakat merupakan kepatuhan dan ketundukan kepada perintah Allah, mengajarkan anak untuk menunaikan zakat dari sejak dini bertujuan agar ia kelak menjadi pribadi yang gemar berzakat dan tidak melalaikannya. Karena zakat adalah bagian dari rukun Islam dan perintahnya selalu beriringan dengan perintah shalat.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat. (QS. Al-Baqarah/2: 43).

Ayat tersebut menjadi dalil utama akan kewajiban membayar zakat dan barangsiapa yang menentanginya maka ia telah jatuh kafir,⁴² dan harta bendanya harus diambil secara paksa,⁴³ jika melawan maka mereka harus diperangi sebagaimana yang telah dilakukan Abu Bakar kepada para penentang kewajiban membayar zakat.

Zakat yang dikeluarkan berasal dari zakat harta, emas, binatang ternak, kurma, anggur dan makanan pokok lainnya yang diperuntukkan bagi delapan asnaf sebagaimana yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah/9: 60).

Menganjarkan zakat kepada anak-anak dari sejak usia dini merupakan kewajiban bagi setiap orangtua kepada anak-anaknya, bahkan perihal tersebut telah dilakukan oleh sahabat (semoga Allah meridhai mereka) ketika mereka menemui Rasulullah, disebutkan dalam riwayat Abu Daud:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهَا ابْنَةٌ لَهَا، وَفِي يَدِ ابْنَتِهَا مَسَكَتَانِ
عَلِيظَتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ لَهَا: أَنْعِطِينَ زَكَاةَ هَذَا. قَالَتْ: لَا. قَالَ: أَيَسْرُكَ أَنْ يُسَوِّرَكَ اللَّهُ بِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَوَارِينَ
مِنْ نَارٍ قَالَ: فَخَلَعْتُهُمَا فَأَلْقَتْهُمَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَتْ: هُمَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁴⁴

⁴²Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Juz, V..., hal. 6.

⁴³Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Sarh Qurrah al-A'in...*, hal. 48.

⁴⁴Sulaiman bin Asyats bin Ishaq Abu Daud, *Sunan Abi Daud...*, hal. 201.

Dari Amr bin Syaib berkata: Bahwasanya ada seorang wanita datang kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersama putrinya. Di tangan putrinya terdapat dua buah gelang dari emas. Beliau bertanya, Apakah engkau sudah menunaikan zakatnya?, Dia menjawab, belum. Beliau bersabda: apakah engkau suka Allah menggelingimu dengan dua gelang dari api neraka?, Dia langsung melepaskan kedua gelang itu dan memberikannya kepada Nabi dan berkata: Kedua gelang itu untuk Allah dan Rasul-Nya. (HR. Abu Daud).

Jika seorang anak belum memiliki kewajiban untuk membayar zakat harta dan penghasilan disebabkan karena mereka belum sampai kepada umur baligh dan tidak memiliki penghasilan, maka kewajiban orangtua untuk memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka telah memiliki kewajiban untuk membayar zakat fitrah meskipun masih ditanggung oleh kedua orangtuanya. Dengan demikian mereka akan mengetahui dari sejak dini akan kewajiban membayar zakat. Kewajiban membayar zakat fitrah dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu khusus pada bulan ramadhan, sebagaimana dalam riwayat Bukhari:

عن ابن عمر قال: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ حُرٍّ، صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴⁵.

Dari Ibn Umar berkata: Rasulullah telah memfardukan zakat fitrah satu sha' kurma, satu sha' gandum bagi setiap hamba sahaya dan orang merdeka baik kecil maupun orang besar. (HR. Muslim).

Dalam riwayat yang lain:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا إِنَّ صَدَقَةَ الْفِطْرِ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁴⁶

Dari Amr bin Syaib berkata: Rasulullah bersabda: Ketahuilah sesungguhnya zakat fitrah itu adalah wajib bagi setiap orang muslim." (HR. Tirmizi).

Jika diperhatikan dengan seksama, ibadah zakat merupakan kewajiban yang telah difardukan kepada setiap orang muslim yang memiliki harta benda meskipun ia belum berumur baligh. Berdasarkan dalil tersebut dapat dipahami dan diambil pelajaran bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kehidupan sosial disamping memperhatikan kesucian individu. Karena sesungguhnya harta yang dikeluarkan sebagai zakat bertujuan membersihkan harta benda dari segala kekotoran dan kemusnahan.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan. (QS. At-Taubah/9: 103).

Selain untuk mensucikan jiwa bagi orang yang berzakat, Allah lipat gandakan pula bagi mereka harta yang berlimpah ruah, semakin dizakatkan maka akan semakin bertambah dan berkembang sesuai dengan makna zakat itu sendiri. Rasulullah bersabda:

⁴⁵Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 396. Bandingkan dengan: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhāri, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabra'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 240.

⁴⁶Abu Isa Muhammad Isa al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahih Sunan at-Tirmizī*, Juz III, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 51.

عَنْ أَبِي كَبْشَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَقَصَّ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁴⁷

Dari Abi Kabsyah berkata, Rasul bersabda: Tidak akan berkurang harta benda karena bersadaqah. (HR. Tirmizi).

3. Mengajarkan berpuasa

Puasa yang diajarkan kepada anak-anak usia dini adalah puasa yang telah ditentukan masanya dan tatacaranya dalam syariat Islam dengan tujuan agar anak-anak lebih dekat kepada tuhannya dengan memiliki tingkat spiritual yang tinggi, untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta bermanfaat terhadap sesamanya. Perintah puasa yang dimaksud telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ⁴⁸

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 18).

Puasa yang dimaksud ialah menahan diri dari melakukan suatu larangan seperti makan, berbicara dan berjalan⁴⁸ ke arah yang dapat membatalkan dan menghilangkan pahala puasa. Sementara Ibn Hajar mengatakan: seorang mukallaf (memiliki beban agama) menahan diri dari segala yang membatalkan puasa seperti makan, minum, bersenang-senang dengan perempuan, sengaja muntah, dari sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.⁴⁹ Lebih singkatnya menghindari segala perkara yang membatalkan puasa dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Yang dipuasakan bukan hanya sekedar meninggalkan makan, minum dan mengikuti syahwat semata. Di samping meninggalkan syahwat makan, minum dan berjima' juga memuaskan segala sesuatu yang membatalkan pahala puasa yang bersumber dari ucapan, penglihatan, pendengaran, langkah kaki, dan pegangan tangan, dengan kata lain memuaskan anggota badan dari melakukan dosa. Selain itu juga, memuaskan pikiran dari segala keburukan, memuaskan perasangka dari segala perasangka buruk, memuaskan hati dari segala kotoran-kotoran yang terkandung di dalamnya, seperti sombong, membanggakan diri, dengki, berburuk sangka, dendam, iri dan penyakit lainnya

4. Mengajarkan haji

Ibadah haji merupakan salah satu rukun dari rukun Islam yang lima sebagaimana shalat, zakat dan puasa. Para ulama mendefinisikan haji secara syara' ialah menyegaja atau berniat mengunjungi masjidil haram untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang telah dikhususkan.⁵⁰

Dasar perintah melaksanakan ibadah haji terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran/3: 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. (QS. Ali-Imran/3: 97).

⁴⁷Abu Isa Muhammad Isa Al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahih Sunan at-Tirmizi*, Juz III..., hal. 56.

⁴⁸Raghib Al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, Beirut: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 500.

⁴⁹Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shāhīh al-Bukharī*, Jilid VI..., hal. 251.

⁵⁰Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Juz, V..., hal. 235.

Ibadah haji pertama kali disyariatkan pada tahun ke enam menurut jumhur ulama, kemudian ada juga pendapat pertama kali disyariatkan pada tahun ke sepuluh hijriyah meskipun terdapat khilaf.⁵¹ Maka sangat perlu untuk diajarkan dan diperkenalkan kepada anak-anak dari sejak dini, meskipun hanya sekedar memperkenalkan bahwa ia merupakan rukun Islam yang ke-lima.

Imam Ibn Hajar al-Asqalani mengutip pendapat Ibn Baththal dalam perkataannya: Para ulama telah sepakat atas gugurnya kewajiban haji atas anak sampai dia mencapai usia baligh. Hanya saja kalau dia melaksanakan ibadah haji, maka itu terhitung sunnah menurut mayoritas ulama.⁵²

Meskipun belum wajib bagi mereka yang masih kecil, namun tidak ada halangan bagi mereka untuk mengetahui pengetahuan tentang haji, sebagai perbekalan ketika mereka telah beranjak dewasa dan mempunyai kemampuan untuk berhaji. Mengajarkan pengetahuan tentang haji yang dimaksud bukan hanya sekedar mengajarkan rukun dan wajib serta sunnahnya, akan tetapi juga mengajarkan agar mempertahankan sifat-sifat mulia ketika seseorang melakukan ibadah haji seperti tidak boleh berkata kotor, berdebat, berkelahi, berburuk sangka, tidak membalas keburukan dengan keburukan yang serupa ketika sedang dalam keforduan haji. Sifat-sifat tersebut sebisa mungkin dipertahankan ketika mereka selesai mengerjakan ibadah haji, menjadi karakter dalam berkehidupan sosial dimana saja mereka berada agar mendapatkan haji yang mabrur.

5. Mengajarkan ihsan

Ihsan merupakan bagian dari akhlak, bahkan ia merupakan mahkota dari semua jenis akhlak yang diperagakan oleh manusia. Menanamkan nilai ihsan kepada anak-anak dari usia dini merupakan kewajiban setiap orangtua dan para pengajar, karena ia merupakan inti sari dari akhlak manusia. Jika akhlak adalah perilaku manusia yang timbul secara tiba-tiba dengan mudah tanpa adanya adanya proses berfikir,⁵³ maka ihsan adalah nilai dari akhlak itu sendiri. Karena jika akhlak yang timbul dari seseorang mengandung kebaikan maka ia disebut dengan akhlak yang baik, sebaliknya jika akhlak seseorang timbul dari seseorang mengandung keburukan maka ia adalah akhlak yang buruk.⁵⁴

Memperkenalkan akhlak yang baik kepada anak-anak dari sejak dini dalam rangka memperkenalkan bagaimana cara bermuamalah yang baik merupakan salah satu sikap terpuji, bahkan tergolong perkara yang wajib untuk dilakukan oleh orangtua dan para guru dalam syariat Islam. Karena tujuan diutusnya Rasulullah sebagai manusia terbaik dalam berakhlak dan bahkan manusia yang paling mulia akhlaknya, hal ini dapat diketahui melalui pujian Allah kepada beliau sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang agung. Informasi tersebut disebutkan di dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam/68: 4).

⁵¹Muhammad bin Ismail ash-Shana'ni, *Subul as-Salam Syarah Bulūgh al-Marām min Jam'i Adillah al-Ahkām, Juz II, Dār al-Hadīs, 1428 H/ 2007 M, hal. 255.*

⁵²Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Juz, IV ..., hal. 442.

⁵³Ali bin Muhammad Sayyid Syarif Al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifāt*, Qahirah, Dār al-Fadīlah, 2013, hal. 101.

⁵⁴Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz. ke III, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1991 M, hal. 53.

Sebelum dijelaskan secara terperinci, maka alangkah baiknya, membahas terlebih dahulu ihsan secara global, secara global ihsan mencakup beberapa bagian di antaranya ihsan dalam ibadah, ihsan dalam bermuamalah, dan ihsan kepada makhluk hidup dan ihsan kepada diri sendiri.

a. Ihsan dalam beribadah/ihsan kepada Allah

Ihsan kepada Allah dapat dibuktikan melalui peribadatan kepada Allah, tata caranya tela dijelaskan oleh Rasulullah melalui sabdanya:

عن عمر ابن الخطاب قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵⁵

Dari Umar bin Khattab berkata: Rasul bersabda: Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya maka jika engkau tidak melihatnya maka sesungguhnya dia melihat engkau." (HR. Muslim).

Selain itu, nabi juga memeberitakan bahwa bahwasanya derajat ihsan terbagi menjadi dua. Derajat yang pertama ialah engkau meyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, dan derajat kedua ialah engkau meyembah Allah dan Allah melihat kepadamu, artinya, jika engkau tidak mampu untuk menyembah Allah seperti engkau melihat-Nya dan meyakini dengan mata lahirmu, maka engkau akan memilih derajat yang kedua yaitu engkau meyembah Allah karena Ia selalu melihatmu. Maka ibadah yang dilakukan dengan cara yang pertama ialah ibadah yang dilakukan dengan khasrat dan kerakusan, sementara ibadah yang dilakukan dengan cara yang kedua ialah ibadah yang dilakukan dengan penuh ketakutan dan kehati-hatian.⁵⁶

Orang yang telah mencapai derajat ihsan, akan selalu berhati-hati dalam memelihara diri dari segala dosa baik dosa lahir maupun dosa bathin seperti riya', ujub, sum'ah, cinta pengaruh, cinta nama besar, sombong, merasa diri paling suci, buruk sangka, dan lainnya dari segala dosa-dosa batin, demikian halnya dengan dosa lahir seperti mencuri, berzina, mencaci maki, gibah, adu domba, zalim terhadap sesama, dan sebagainya dari segala dosa yang tampak. Hal itu dilakukan karena ia melihat Allah dalam berbuat dan jika ia tidak melihat Allah maka Allah melihatnya.

b. Ihsan dalam bermuamalah

Ihsan dalam bermuamalah yaitu berbuat baik kepada seluruh makhluk hidup, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Berikut akan diuraikan kepada siapa saja kita akan berbuat baik sesuai dengan perintah Allah.

1. Ihsan kepada kedua orangtua

Berbuat baik kepada orangtua dengan menunaikan hak-haknya dan berbakti kepada keduanya merupakan perbuatan baik yang telah dianjurkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan Allah menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orangtua merupakan perintah yang beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya dan diikuti dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Isra'/17: 23:

⁵⁵Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 213.
⁵⁶Sahal bin Rifa' al-Utaibi, *'Amāl al-Qulūb 'Inda Ahli Assunnah wa al-Jamā'ah Haqīqatuh wa Ahkāmuh*, Juz. I, al-Mamlakah Assu'udi: Wazārah at-Taklīm al-ālī, 2005, hal. 58.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra'/17: 23-24).

Para ulama berkata: manusia yang paling berhak setelah pencipta alam semesta yang maha pemurah untuk disyukuri dan dipergauli dengan baik dan selalu berbakti dan berbuat baik kepada-Nya dan mentaati perintah-Nya mereka adalah kedua orang tua, karena perintah berbakti kepada keduanya beriringan dengan perintah bersyukur kepada Allah.⁵⁷ Hal ini disebutkan di dalam surah Luqman/31: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيَةٍ ۖ إِنَّ شَكَرًا لِّيَ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman/31: 14).

Kebaktian kepada orangtua merupakan anjuran syariat yang mejadi kewajiban bagi setiap manusia, karena keduanya mejadi asbab atau syarat lahirnya mausia ke muka bumi. Maka selain ayat-ayat Al-Qur'an banyak juga terdapat dalam hadis. Salah satunya yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud beliau berkata:

عن عبد الله ابن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: سألتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ قُتِلَتْهَا، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه مُسْلِمٌ)⁵⁸

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasul bersabda: Aku telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam amal manakah yang paling utama Rasulullah bersabda salat di awal waktunya beliau berkata: aku berkata lagi kemudian apa lagi Rasulullah berkata berbakti kepada kedua orang tua kemudian aku berkata apa lagi Rasulullah bersabda berjihad dijalan Allah. (HR. Muslim)

2. Ihsan baik kepada kerabat

Berbuat baik kepada kerabat merupakan perintah Allah yang beriringan dengan perintah berbuat baik kepada kedua ibu bapak. Maka mengajarkan untuk berbuat baik kepada kerabat sangatlah penting kepada anak-anak dari sejak dini, agar mereka senantiasa memperkokoh tali rahim dan tidak berpecah belah di masa depannya. Perintah ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surah an-Nisa'/4: 36):

⁵⁷Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Juz. 13, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996 M/1417 H, cet. V, hal. 50.

⁵⁸Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabra'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 967.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat. (QS. An-Nisa'/4: 36).

Karib kerabat adalah orang yang harus dipergauli dengan baik, maksud dari karib kerabat ialah semua orang yang memiliki ikatan kekerabatan, baik kerabat dekat maupun jauh, berbuat baik kepada mereka dengan ucapan dan perbuatan yang baik dan jangan memutuskan tali rahim atau tali kekerabatan.⁵⁹

Keutamaan berbuat baik kepada kerabat merupakan keutamaan yang sangat utama karena berada di bawah kedua orangtua. Hal ini disebutkan oleh nabi dalam riwayat Abu Daud:

عَنْ يَهْدِ ابْنِ حَكِيمٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ أَيْرُ قَالَ: أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَلِأَقْرَبُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁶⁰

Dari Bahz Ibn Hakim berkata: Rasul bersabda: Wahai Rasulullah, kepada siapa aku akan berbuat baik?, beliau berkata: Ibumu, kemudian Ibumu, kemudian Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian kerabatmu dan kerabatmu. (HR. Abu Daud).

Dengan demikian, berbuat baik kepada kerabat dapat dilakukan dengan cara menyambung dan menjaga tali rahim dari segala keretakannya, tetap saling memberi dan mengutamakan kerabat dalam bersadaqah, berinfak atau pemberian-pemberian lainnya. Menjaga etika dalam berbuat dan berbicara terhadap kerabat, agar jangan terjadi ketersinggungan dan sakit hati di antara mereka.

3. Ihsan kepada anak yatim dan orang miskin

Mengajarkan anak-anak untuk mengenal anak yatim dan berbuat baik kepada mereka dengan cara memelihara hak-hak mereka, memberikan pendidikan yang baik, berlemah lembut terhadap mereka, selalu mengulurkan bantuan untuk mereka. Kewajiban ini telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah/2: 83:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin (QS. Al-Baqarah/2: 83).

Dalam ayat lain juga disebutkan:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. Al-Insan/76: 8).

Berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin dengan mencukupi kebutuhan hidup mereka adalah ibadah mulia yang mendapatkan ganjaran yang besar, selain itu dapat melembutkan hati bagi si pemberi bantuan:

⁵⁹Abdurrahman bin Nasir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalamil-Mannan*, Juz 1. Kairo: Dārul-Hadis, t.t. hal. 177.

⁶⁰Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath Al-Sijistani, *Sunan Abi Dāūd*, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 499.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلًا شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ: اِمْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ. (رَوَاهُ الْبَيْهَاقِيُّ)⁶¹

Dari Abu Hurairah berkata: Seorang laki-laki megadu kepada Rasulullah: tentang hatinya yang keras, maka Rasulullah bersabda: usaplah kepala anak yatim dan berikan makan kepada orang miskin. (HR. Baihaqi).

Berbuat baik kepada orang miskin seperti melakukan jihad di jalan Allah. Rasulullah bersabda:

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ، كَأَلْمَجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ الصَّائِمِ النَّهَارِ. (رَوَاهُ الْبُخَّارِيُّ)⁶²

Dari Shafwan bin Sulaim berkata: Rasul bersabda: Orang yang berusaha untuk menafkahi orang yang janda dan orang miskin seperti berjihad di jalan Allah, atau seperti bangun untuk shalat sepanjang malam atau seperti berpuasa sepanjang hari. (HR. Bukhari).

4. Ihsan kepada tetangga

Berbuat baik kepada tetangga adalah kewajiban yang harus diajarkan kepada anak-anak dari sejak dini. Karena agama Islam telah membebani pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik kepada tetangga. Karena beratnya hak tetangga terhadap sesamanya, sehingga malaikat Jibril berwasiat kepada Rasulullah tentang tetangga. Disebutkan dalam riwayat Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ: قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ. (رَوَاهُ الْبُخَّارِيُّ)⁶³

Dari Aisyah berkata, Rasul bersabda: Malaikat Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, sehingga aku menyangka bahwasanya tetangga akan mewarisi. (HR. Bukhari).

Perintah untuk berbuat baik kepada tetangga berkaitan erat dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, orang miskin dan anak yatim. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa'/4: 36).

Perintah berbuat baik kepada tetangga menjadi tolak ukur sempurna nya iman seseorang. Rasulullah bersabda:

⁶¹Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Maktabah ar-Rusydi, t. th, hal. 60.

⁶²Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb, Ādāb, Bāb, al-Sā'at ala-Al-Armalah...*, hal. 971.

⁶³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb, Ādāb, Bāb, al-Wasiyyah bi al-Jār...*, hal. 972.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁶⁴

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbuat baiklah kepada tetangganya. (HR. Muslim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁶⁵

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya. (HR. Muslim).

Termasuk berbuat baik kepada tetangga ialah tidak menyakiti dan menghina tetangga. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسَنٍ شَاءَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁶⁶

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Wahai perempuan muslimah, janganlah sekali-kali seorang tetangga menghina tetangganya meskipun dengan pemberian kaki kambing. (HR. Bukhari).

Termasuk juga sering memberi hadiah:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَقَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ . ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِئْتَهُ فَأَصِيبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁶⁷

Dari Abu Dzar berkata: Rasulullah bersabda: Apabila engkau memasak sayur/sup maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah keluarga tetanggamu dan bagikan kepadanya dengan cara yang baik. (HR. Muslim).

Seseorang tidak dikatakan beriman dengan sempurna apabila mengabaikan hak-hak tetangganya, mereka tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan, tetangganya telanjang mereka menghambur-hamburkan pakaian sebanyak-banyaknya. Rasulullah bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)⁶⁸

Dari Ibn Abbas berkata, Rasul bersabda: Tidak termasuk beriman orang yang kenyang dan tetangganya lapar di sampingnya. (HR. Hakim).

5. Ihsan kepada orang yang jahat

⁶⁴Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab: al-Bir wa ash-Shillah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 1145.

⁶⁵Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhāri, Kitāb, Ādāb, Bāb, al-Wasiyyah bi al-Jār...*, hal. 972.

⁶⁶Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhāri, Kitāb, Ādāb, Bāb, al-Wasiyyah bi al-Jār...*, hal. 972.

⁶⁷Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab: al-Bir wa ash-Shillah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 1145.

⁶⁸Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak ala Shahihain*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/ 2002 M, hal. 124.

Salah satu akhlak Islam ialah berbuat baik kepada setiap orang yang berbuat jahat, dengan cara membalas keburukan mereka dengan kebaikan. Dengan cara demikian, mereka akan merasa malu dan mengambil pelajaran dari kebaikan yang diberikan kepada mereka. Bahkan mereka akan berubah menjadi baik dan mengikuti jejak langkah yang mereka lihat, bahkan di antaramu dan di antara mereka akan terjalin pertemanan yang setia. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Fusshilat/41: 34-35:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (QS. Fusshilat/41: 34-35).

Allah memerintahkan orang muslim untuk berlaku sabar ketika marah, penyantun ketika jahil, pemaaf ketika dijahati, memberi ketika kikir dan takut miskin, apabila mereka melakukan semua itu, maka Allah akan memelihara mereka dari segala godaan syaitan dan menundukkan bagi mereka musuh-musuh mereka.⁶⁹ Selain menahan diri untuk tidak melakukan kebodohan dan kejahilan ketika dizolimi, hendaknya orang beriman berusaha untuk membalas dengan cara yang lebih baik, seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguknya ketika sakit, memberikan sadaqah ketika membutuhkan.⁷⁰

6. Ihsan kepada hewan

Mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik kepada hewan dapat dilakukan dengan cara memberi contoh terlebih dahulu yaitu dengan cara memberikan makan jika ia lapar, mengobatinya apabila lapar, tidak memaksakan kehendak yang tidak mampu dilakukannya, berlaku lemah lembut kepadanya dan mengistirahatkannya apabila ia lemah.⁷¹

Berbuat baik kepada hewan merupakan perbuatan yang wajar untuk dilakukan manusia, hewan juga makhluk hidup sama seperti manusia, maka berkasih sayang kepada hewa merupakan ibadah yang mulia dan bernilai pahala di sisi Allah. Terdapat dalam sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئْرًا، فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ حُفَّهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ، حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷²

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: *Tatkala seorang laki-laki sedang berjalan di sebuah jalan dan ia merasa sangat kehausan, maka ia menjumpai sebuah sumur, lantas ia turun dan minum, kemudian keluar seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan*

⁶⁹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1152.

⁷⁰Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadir*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1317.

⁷¹Muhammad Gazali, *Al-Akhlaq fi al-Islām*, Dār imān, hal. 150.

⁷²Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitāb al-Imān, Bāb, Fadhl man Istabra'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 120.

memakan serangga karena kehausan. Maka laki-laki itu berkata: sungguh anjing ini sangat kehausan sebagaimana yang terjadi pada diriku, maka ia pun turun ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air, kemudian menahannya dengan mulutnya sambil naik dan kemudian meminumkannya kepada anjing, maka Allah berterimakasih kepadanya dan mengampuninya, mereka berkata: ya rasulullah, sesungguhnya kami memiliki pahala dalam memelihara binatang ternak?, Rasul berkata: pada setiap hati yang basah terdapat pahala. (HR. Bukhari).

Selain itu, mengajarkan untuk berbuat baik kepada makhluk hidup telah banyak disebutkan dalam hadis, bukan hanya ketika makhluk tersebut masih hidup bahkan ketika membunuh dan meyembelihpun Islam telah mengajarkan agar menyembelih dengan cara yang baik tapa harus meyakiti atau menakut-nakuti hewan yang akan disembelih. Disebutkan dalam riwayat

عَنْ شَدَّادِ ابْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيَجِدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁷³

Dari Syaddad bin Auts berkata: Rasul bersabda: Sesungguhnya Allah telah menentukan kebaikan bagi segala sesuatu, maka apabila kalian membunuh maka perbaikilah cara membunuh, dan apabila kalian menyembelih maka perbaikilah cara menyembelih, dan hendaklah kalian mengasah pisau sembelihannya dan hendaklah mempermudah sembelihannya." (HR. Muslim dari Syaddad bin Aus).

Berbuat baik merupakan perintah utama bagi setiap manusia, dengan cara tidak menyiksanya, tidak membuatnya kelaparan dan tidak menyakiti dan tidak pula menyiksa dengan api. Mereka adalah makhluk hidup seperti manusia, merasakan sakit, lapar dan sedih sebagaimana manusia, maka Allah memerintahkan manusia agar berperilaku adil dan baik kepada semua makhluk hidup yang ada di muka bumi. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, (QS. An-Nahl/16: 90).

7. Ihsan kepada tumbuh-tumbuhan

Mengajarkan untuk berbuat baik kepada tumbuh-tumbuhan merupakan akhlak yang mulia, karena ia merupakan salah satu dari amal shalih yang dianjurkan Allah. Di sebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. Fusshilat/41: 8).

⁷³Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab: Asshaidi wa az-Zabāih*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 873.

Salah satu cara berbuat baik kepada tumbuh-tumbuhan ialah dengan cara bercocok tanam. Tumbuh-tumbuhan atau pepohonan merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah anugerahkan di muka bumi untuk kepentingan dan kebutuhan manusia dan hewan-hewannya, ia menjadi sumber manfaat bagi makhluk hidup. Dengan demikian Islam menganjurkan pemeluknya untuk menanam dengan cara bertani, berkebun dan mengadakan penghijauan pada tanah-tanah yang tidak difungsikan.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتًا وَحَبَّ الْحَصِيدِ وَالنَّخْلَ بَسَقَتِ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan. (QS. Qaf/50: 9-11).

Kemudian setelah tumbuh-tumbuhan hidup dan berbuah Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرَثُونَ ۗ إِنْ تَنْتَهُوا تَرْعَوْنَهُ ۗ أَمْ نَحْنُ الرَّارِعُونَ

Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya?. (QS. Al-Waqiah/56: 63-64).

Betapa pentingnya tumbuh-tumbuhan bagi kehidupan makhluk hidup karena ia akan menjadi sumber kehidupan yang Allah anugerahkan bagi manusia, sehingga Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa merenung dan mempersiapkan kebutuhan makanannya dengan cara bercocok tanam. Allah berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۗ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. (QS. Abasa/80: 24-26).

Selain ayat Al-Qur'an bercocok tanam juga dianjurkan dalam hadis. Karena selain menjadi perbekalan hidup, menanam juga merupakan kebaikan yang menjadi sumber kebutuhan bagi selain manusia, seperti burung-burung dan makhluk lainnya. Semua yang dimakan oleh burung dan hewan lainnya, setiap buah dan daun yang dimakan oleh hewan dan binatang akan bernilaiqoh bagi penanamnya. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷⁴

Dari Anas bin Malik: Tiadalah dari seorang muslim yang menanam tanaman kemudian dimakan oleh burung atau manusia atau binatang melainkan yang dimakan itu dicatat baginya pahala. (HR. Bukhari).

⁷⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhāri, Kitāb al-Hars wa al-Muzāra'ah, Bāb, Fadhl al-Zar'i...*, hal. 369.

Dalam riwayat Imam Muslim:

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا سُرِقَ لَهُ مِنْهُ صَدَقَةٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁷⁵

Dari Jabir berkata: Rasul bersabda: Dan buah yang dicuri termasuk sadaqah baginya. (HR. Muslim).

Betapa beruntungnya orang yang menanam pohon, karena di dalamnya mengandung keutamaan yang sangat besar. Sehingga Rasulullah menganjurkan, bahkan berwasiat kepada umatnya untuk senantiasa menanam pohon atau tumbuh-tumbuhan. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ. (رواه احمد).⁷⁶

"Jika akan terjadi kiyamat dan di tangannya ada bibit pohon, jika ia mampu untuk menanamnya sebelum terjadi kiamat, maka hendaklah ia melakukannya". (HR. Ahmad dari Anas).

عَنْ أَنَسِ قَالَ: صَرَّحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْغَرْسَ مِنَ الْأَعْمَالِ الَّتِي تَبْقَى لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَوْتِهِ، فَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَبْعَةٌ يُجْرِي عَلَى الْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ بَعْدَ مَوْتِهِ فِي بَرِّهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ أَكْرَمَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بئرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ. (رَوَاهُ الْبَيْهَاقِيُّ)⁷⁷

Dari Anas berkata, Rasul bersabda: Tujuh perkara dari kebaikan yang akan mengalir pahalanya kepada seorang hamba meskipun setelah meninggalnya: mengajarkan pengetahuan, menggali sungai, menggali sumur, menanam pohon, membangun masjid, mewarisi mushaf, meninggalkan anak yang selalu beristigfar baginya. (HR. Baihaqi).

Setiap kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan selalu mendapatkan balasan berupa kebaikan. Allah berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (QS. Ar-Rahman/55: 60).

Kebaikan yang akan diterima dari kebaikan yang telah ia tanam akan mendatangkan kebaikan berlipat ganda, bahkan akan menjadi kebaikan yang mengalir terus menerus sampai hari kiyamat. Maka melakukan kebaikan dan mengajarkannya kepada anak-anak dari sejak dini sangatlah penting, sebagai pondasi utama untuk menghadapi masa depan mereka. Agar kebaikan semua yang ia lakukan selalu berdasarkan *ihsan*, karena tanpa ihsan tidak mungkin amal kebajikannya akan diterima.

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁷⁸

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya Allah maha baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik. (HR. Muslim).

⁷⁵Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, hal. 679.

⁷⁶Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz. III: Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2009, hal. 183.

⁷⁷Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Al-Baihaqi, *al-Jami' Syuab al-Iman*, Juz, IV, Maktabah ar-Rusydi, t. th, hal. 213.

⁷⁸Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, hal. 215.

Ihsan mengandung pengertian melakukan setiap perbuatan baik berasaskan pengetahuan tentang mengetahui Allah dan mengetahui pengawasan Allah. Sehingga segala perbuatan yang manusia lakukan semata-mata dilakukan hanya untuk mengesakan Allah baik perbuatan lahir, perbuatan bathin, ucapan lahir maupun ucapan bathin (niat).

KESIMPULAN

Pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an merupakan pendidikan yang menekankan kepada pengendalian rohani, akal, hati dan jiwa agar selalu dekat dengan Allah. Karena perangkat-perangkat tersebut merupakan pemimpin bagi anggota lahiriah dan sebagai tempat berjalannya kehendak spiritual manusia dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi yang hidup dengan satu tujuan yaitu beribadah dengan cara mengesakan tuhannya. Pondasi pendidikan spiritual dibangun dengan penanaman prinsip-prinsip aqidah, keimanan, keislaman dan keihisan. Konsep pendidikan spiritual bagi anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah konsep pendidikan yang menekankan kepada pengenalan kepada Allah melalui penanaman nilai-nilai Aqidah, Iman, Islam dan Ikhsan yang bersumber kepada Al-Qur'an, Sunnah dengan cara menghidupkan anggota batin seperti akal, jiwa, hati dan ruh melalui pemahaman dan pemberian contoh kongkrit bagi anak usia dini melalui pengamalan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian pendidikan spiritual memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai agama dan ia harus dibangun dan dikembangkan melalui aturan-aturan agama untuk mencapai pengenalan yang hakiki kepada Allah rabbul alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Asyafah. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, Penerbit Alfabeta Bandung, 2009.
- Abdul Wahhab dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta AR-RUZZ MEDIA 2011.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Komtemporer*. AMZAH. Jakarta 2006.
- Abu Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid I. Jeddah: Al-Haramain. t. th.
- Abu Abdul Qasim bin Salam, *al-Imān*, Damam: Dār li an-Nasyri, t.t, hal. 814, disebutkan juga dalam siyar a'lām an-Nubala, Juz 10.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Al-Asfahani, Raghīb, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, Beirut: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Lisān al-Mizān*, Juz. I, Lebanon Beirut: Dār Basyāir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Maktabah ar-Rusydi, t. th.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhāri, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabra'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M.

- Al-Hakim, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak ala Shahihain*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/ 2002 M.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad Sayyid Syarif, *Mu'jam at-Ta'rifāt*, Qahirah, Dār al-Fadīlah, 2013.
- Al-Lusi, Syihabuddin Sayyid Mahmud, *Rūh al-Ma'ānī*, Juz. VI, Lebanon, Beirut: Ihya' at-Turats al-Arabiyyah, t. th.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Bayrut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahīh Muslim, Kitab: al-Bir wa ash-Shillah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraj al-Andalusi, *Al-Jāmi'ul Ahkām Al-Qur'ān*. Jilid. I. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Al-Shana'ni, Muhammad bin Ismail, *Subul as-Salam Syarah Bulūgh al-Marām min Jam'i Adillah al-Ahkām, Juz II*, Dār al-Hadīs, 1428 H/ 2007 M, hal. 255.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Path al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir, *Taisir al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalāmīl-Mannan*, Juz 1. Kairo: Dārul-Hadis, t.t.
- Al-Syaiban, Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnād al-Imām Ahmād*, Juz. III: Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2009.
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath, *Sunan Abī Dāūd*, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M.
- Al-Thabari, Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far, *Tafsīr ath-Thabarī, al-Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl āyi al-Qur'ān*, Juz VII, cetakan Pertama, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M.
- Al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad Isa, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmizī*, Juz III, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H.
- Al-Turki, Nasir Abdullah Nasir, *asy-Syahshiyyah wa Minhaj al-Islām fī Bināih wa Riāyatih*, Riyadh: Imad al-Bahs al-Ilm, t. th.
- Al-Utaibi, Sahal bin Rifa', *'Amāl al-Qulūb 'Inda Ahli Assunnah wa al-Jamā'ah Haqīqatuh wa Ahkāmuh*, Juz. I, al-Mamlakah Assu'udi: Wazārah at-Taklīm al-ālī, 2005.
- Asyafah, Abas, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, Penerbit Alfabeta Bandung, 2009.
- André Comte Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, tran. by Nancy Huston, New York: Viking Adult, 2007.
- Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000.
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an (pemaknaan ayat dalam berbagai tema)*. Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017.
- Nasr, Seyeed Hossein, *Islam and the Plight of the Modern Man*. London: Long Man Group, 1975.
- Abu Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*. Jilid I. Jeddah: Al-Haramain. t. th.
- Ibn Ruslan, Asy Syeikh Al Imam, *Fath ar-Rahmān bi Syarhi Matni az- Zubād*. Al-Misriyyah: Dār al-Manhaj, t.t.
- Ibn Zakariya, Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Cet. Pertama, Beirut : Dār Al-Fikr, 1994.

Isa, Abdul Qadir, *Hakikat Tasawuf*, Cetakan Pertama, Penerjemah, Khairul Amru Harahap, dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qishti Press, 2005.

Rousseau, David, *A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism*, *The Joint Publication Board of Zygon*, vol. 49, no 2481, 2014.